

BAB IV PEMBAHASAN

A. Biografi Ki Hadjar Dewantara

1. Lahir

Memiliki nama Suwardi Suryaningrat kurang terkenal di kalangan masyarakat, tetapi dengan menggunakan nama Ki Hadjar Dewantara sangat dikenal masyarakat setempat dan dijuluki sebagai bapak pendidikan nasional bapak yang mendirikan taman siswa. Beliau terkenal serta diakui karena memiliki beberapa prestasi dan keahlian dalam tiga pusat pendidikan diantaranya bidang pendidikan, budaya serta masyarakat. Perjuangan yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara terdapat beberapa karya diantaranya terdapat di majalah, surat kabar serta brosur. Dapat dilihat perjuangan Ki Hadjar pada saat di lapangan sebagai seorang jurnalistik terdapat beberapa karya tulis yang menguraikan sebuah pemikiran serta konsep. Dengan berbagai cara menguraikan pemikirannya berdasarkan zaman serta objek yang ada, dengan itu seluruh aktivitas Ki Hadjar Dewantara memiliki jiwa semangat dalam menuju perjuangan meraih Indonesia merdeka.¹

2. Masa Kanak-Kanak

Ki Hadjar Dewantara pada waktu muda yaitu pada masa kanak-kanak mempunyai nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat, tetapi setelah pembuangan di Nederland gelar kebangsaannya tidak dipakai sebagai bukti dari bersatunya Ki Hajar Dewantara terhadap rakyat yang telah diperjuangkannya. Raden Mas Suwardi Suryaningrat lahir pada hari Kamis legi, tanggal 2 Mei tahun 1889 di Yogyakarta, bertepatan dengan bulan Ramadhan, lahir bertepatan dengan bulan puasa memiliki harapan agar Raden Mas Suwardi Suryaningrat dapat memberikan hikmah berupa pendidikan serta peningkatan iman dan taqwa.

¹ Suhartono Wiryopranoto, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 146-147.

Raden Mas Suwardi Suryaningrat merupakan keturunan dari seorang priyayi. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Ario Suryaningrat dan ibunya bernama Raden Ayu Sandiah, keduanya adalah bangsawan dari puro Pakualaman, Yogyakarta. Lahirnya Raden Mas Suwardi Suryaningrat membuat bahagia untuk keluarganya karena menginginkan seorang putra laki-laki, tetapi badannya kurus karena berat badannya hanya 2 kg'an. K.P.A Suryaningrat menyukai lelucon dan gemar berkelakar dan menjuluki nama puteranya dengan salah seorang santri sahabat K.P.A. Suryaningrat yang memiliki pesantren di daerah Prambanan, Kyai Soleman enggan menerima begitu saja kelakar K.P.A. Suryaningrat.

Beliau menuntut haknya sebagai seorang sahabat untuk mengikuti dalam memberikan julukan kepada sang putera bayi Suwardi Suryaningrat K.P.A. Suryaningrat setuju, maka Kyai Soleman memberikan nama tambahan Trunogati. Kyai Soleman mendapat firasat, dari tangisan bayi yang mempunyai suara yang lembut, suara yang nantinya dapat di dengarkan semua orang di negeri ini. Perutnya yang buncit memiliki makna nanti di masa yang akan datang akan banyak memakan ilmu, setelah memasuki pendewasaan beliau menjadi pemuda yang penting dan berarti untuk negeri. Kemudian nama Suryaningrat disempurnakan menjadi Jemblung Joyo Trunogati dalam keluarga dekatnya, dan memanggil dengan Denmas Jemblung.²

3. Masa Sekolah

Sebagai keluarga priyayi Raden Mas Suwardi Suryaningrat mendapat kesempatan untuk belajar di ELS atau sekolah dasar Belanda selama 7 tahun yang betepatan tidak jauh dari kampunya di Bintaran Yogyakarta. Setelah tamat SD beliau melanjutkan sekolah guru di Yogyakarta. Kemudian datanglah dr. Wahidin Sudiro Husodo di Puro Pakualaman, beliau menawarkan sekolah dokter jawa

² Suhartono Wiryopranoto, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 147-149.

mendapatkan beasiswa, Raden Mas Suwardi Suryaningrat menerima tawaran tersebut dan menjadi mahasiswa STOVIA. Tetapi pada saat itu beliau sakit dan tidak naik kelas dan beasiswanya akhirnya dicabut serta alasan sakit bukan satu-satunya alasan beasiswanya dicabut melainkan ada hal lain di balik beasiswanya dicabut yaitu ada alasan politis dimana hari setelah beliau mendeklamsikan suatu sajak pada waktu ada pertemuan.

Sajak tersebut menggambarkan Ali Basah Sentot Prawirodirdjo sebagai seorang panglima perang di pangeran diponegoro. Sajak itu telah diubah oleh Multatuli kedalam bahasa Belanda yang dibawakan oleh Raden Mas Suwardi Suryaningrat dengan penjiwaannya yang begitu mendalam. Kemudian pagi harinya, setelah membaca sajak, Raden Mas Suwardi Suryaningrat dimarahi direktur STOVIA dengan tuduhan membangkitkan semangat pemerintahan Hindia- Belanda. Raden Mas Suwardi Suryaningrat tidak menyesal karena dirinya tidak menjadi seorang dokter, beliau berfikir bahwa lapangan dalam perjuangan tidak hanya menjadi seorang dokter, bidang jurnalis dan politik serta pendidikan memberikan peluang dalam berjuang.³

4. Sebagai Jurnalis dan Politikus

Karir tertingginya ialah menjadi seorang wartawan. Risalah yang terbit pada bulan Juli 1913 merupakan risalah yang terkenal, karena di dalamnya berisikan sindiran yang begitu tajam terhadap pemerintah Hindia Belanda. Sebuah risalah yang dicetak menjadi beberapa butir bertujuan untuk memprotes kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang akan menyambut perayaan kemerdekaan negeri Belanda dari penjajah Perancis. Suwardi Suryaningrat mulai merintis karirnya pada gerakan pers yang membuat dirinya sadar tentang kepolitikan agar dapat berkembang. Dalam dunia jurnalis yang disenangi Suwardi Suryaningrat dapat membawa terhadap wawasan yang sangat luas. Beliau mempunyai

³ Suhartono Wiryopranoto, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 149-150.

kesempatan untuk mengungkapkan beragam pemikiran dan persoalan yang dihadapi negerinya.⁴

Karya tulis di beragam majalah serta brosur menjadikan suluh bagi negerinya yang sedang ada problematika. Diantara ketiga serangkai yang di asingkan ke negeri kincir angin ialah dr. Cipto Mangunkusumo di izinkan pulang ke tanah air karena mengalami sakit pada tahun 1914 dan DR. E.F.E Douwes Dekker pada tahun 1918. Sedangkan Suwardi Suryaningrat baru pulang ke tanah air pada tahun 1918. Berbeda dengan Suwardi Suryaningrat baru pulang ke tanah air Indonesia pada tahun 1919 dan beliau sudah dibebaskan pada tanggal 17 Agustus 1917 oleh pemerintah Hindia Belanda. Tetapi beliau belum bisa kembali ke tanah air, karena pada waktu itu di Eropa sedang perang dunia 1. Selain itu, dana untuk pulang ke tanah air belum cukup, kelompok kulit putih Mr. Van Deventer megumpulkan dana kepulauan keluarga Suwardi Suryaningrat, tetapi secara sopan di tolak.

Indonesische Persbureau merupakan kantor berita yang telah di dirikan, kantor tersebut merupan badan pemusatan penerangan dan propaganda pergerakan nasional Indonesia di Den Haag, Belanda pada bulan september 1918. Perihal tersebut baru pertama kalinya nama Indonesia digunakan di dalam suarat kabar di negeri kincir angin. *Indonesische Persbureau* dijadikan Suwardi Suryaningrat untuk berkecamuk dengan surat kabar di *Indonesische Persbureau* dengan melakukan perlawanan melalui bergam karya tuis dalam perencanaan pemerintah kolonial Belanda membentuk gerakan “*koloniale raad*” *Indonesische Persbureau* menunjukkan keberanian Suwardi Suryaningrat di samping tajamnya pemikiran dan ketelitian melihat kuatnya media massa dalam pembentukan pendapat publik. Langkah yang digunakan *Indonesische Persbureau* mencerminkan sebuah kemampuan serta kepandaian Suwardi Suryaningrat

⁴ Suhartono Wiryopranoto, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 150-151.

ketika berjuang tidak menggunakan satu alat saja, media online merupakan alat perjuangan dalam bidang kepolitikan. Belajar mengenai seni drama yang di dapatkan dari Herman Kloppers sekalian memperdalam kemampuan dalam seni budaya.⁵

Suwardi Suryaningrat menjadi seorang jurnalis pertama di Indonesia yang terkena "*delict pers*" atas pidato serta karya tulisnya yang tajam di penjara di Semarang pada tanggal 5 Agustus 1920. Kedua kalinya Suwardi Suryaningrat terkena "*delict pers*" pada bulan November 1920. Beliau tertuduh menghina Sri Baginda Ratu Wilhelmina, Badan pengadilan dan pangreh raja serta memfitnahnya agar dapat merobohkan pemerintahan Hindia Belanda. Setelah bebas dari penjara, tidak lama kemudian beliau kembali masuk di penjara terkena "*delict pidato*", hukumannya tiga bulan di Klaten, Semarang, lalu di pindahkan ke Pekalongan. Meskipun berdasarkan pemerintah Hindia Belanda seorang keturunan darah biru harusnya berbeda dengan yang lainnya, tetapi Suwardi Suryaningrat di kelompokkan dengan orang biasa. Setelah bebas, Suwardi Suryaningrat kembali menetap dengan tempat tinggal di Yogyakarta.⁶

5. Karya-karya Ki Hadjar Dewantara:⁷

- a) Ki Hadjar Dewantara, Buku Bagian Pertama: Tentang Pendidikan. Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan, di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan kanak-kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.

⁵ Suhartono Wiryopranoto, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 152-156.

⁶ Suhartono Wiryopranoto, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, 157-158.

⁷ Fauziah Mashari dan Anna Qomariana, "Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 2 Juni 2016 :299-300.

- b) Ki Hadjar Dewantara, Buku Bagian Kedua: Tentang Kebudayaan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian, di antaranya: asosiasi antara barat dan timur, pembangunan kebudayaan nasional, perkembangan kebudayaan zaman merdeka, kebudayaan nasional, kebudayaan sifat pribadi bangsa, kesenian daerah dalam persatuan Indonesia, Islam dan kebudayaan, ajaran pancasila.
- c) Ki Hadjar Dewantara, Buku Bagian Ketiga: Tentang politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang mengegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
- d) Ki Hadjar Dewantara, Buku bagian Ke'empat: Tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.
- e) Tahun 1912 Surat Kabar Harian “*De Exspress*” (Bandung), Harian Sedyo Tama (Yogyakarta) Midden Java (Yogyakarta), Kaum Muda (Bandung), Utusan Hindia (Surabaya), Cahya Timur (Malang).
- f) Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922 m.
- g) Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusomo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.
- h) Mendirikan IP (*Indische Party*) tanggal 16 September 1912 bersama Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo.
- i) Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
- j) Tahun 1944 di angkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).

- k) Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis kemerdekaan Nasional Indonesia.
- l) Pada tanggal 17 Agustus di anugerahi oleh presiden/panglima tertinggi angkatan perang RI bintang maha putera tingkat 1.
- m) Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.

B. Analisis Data

1. Analisis Pendidikan Karakter Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Teori Kritis Habermas

Ki Hadjar Dewantara melaksanakan suatu perubahan dengan cara melaksanakan diskursus perihal baru mengenai dirinya yang memiliki maksud supaya lingkungan masyarakat Indonesia dan Belanda tahu mengenai kedisiplinan untuk mengabdikan kepada tanah air dan siap berjalan bersama-sama masyarakat dalam meraih suatu kemerdekaan yang nyata. Tulisan Ki Hadjar Dewantara mempunyai pengaruh terhadap masyarakat yaitu dengan ramai-ramai untuk bersekolah di perguruan taman siswa yang dianggap sebagai sekolah rakyat yang memberikan suatu harapan demi kemerdekaan karena kepemimpinan di bawah seorang keturunan bangsawan yang rela meninggalkan bangsanya demi berjuang dengan rakyat. Perihal tersebut sudah tepat terhadap teori kritis Habermas mengenai bagaimana dalam komunikasi, berargumentasi, komunikatif dan dalam waktu yang bersamaan memperoleh definisi mengenai situasi secara global.⁸

Pemahaman di atas merupakan bagian dari aktivitas di masyarakat dan seumpama dari mereka sudah di produksi dan di reproduksi melalui tindakan komunikatif lalu mereka ialah dasar dari rasionalisme dan integrasi lingkungan masyarakat tanpa ada tekanan. Untuk Habermas aktivitas di dunia merupakan suatu pergeseran berdasarkan tata cara atau kebiasaan dengan memperhatikan nilai atau norma yang ada serta paradigma

⁸ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 122-123.

yang terorganisasi secara keilmuan. Aktivitas di dunia merupakan lingkungan dalam perspektif karakter yang dimiliki serta berdasarkan lambang yang mempunyai makna komunikasi memintasi tindakan secara verbal yang dapat memperoleh suatu wawasan. Pengaturan serta integrasi tindakan membentuk titik temu yang berkembang secara tegas dalam interaksi melampaui konsensi yang valid serta penjelasan secara verbal.⁹

Karya Ki Hadjar Dewantara dijadikan sebagai sebuah tindakan yang merupakan suatu bentuk keinginan kemerdekaan insan dan kemerdekaan negeri ini. Kemerdekaan negeri ini merupakan sebuah tindakan yang mempunyai peran pada gerakan alterasi pada negeri ini menjadi negara yang merdeka. Perihal tersebut dapat dijadikan inspirasi dan pembentukan suatu wacana *public* yang memotivasi masyarakat Indonesia demi memperoleh haknya sebagai negara di dunia. Inspirasi menarik yang dapat dikaji Ki Hadjar Dewantara yang sesuai terhadap nilai-nilai karakter bangsa ialah konsep pancadarma Perguruan Taman Siswa atau “*asas-asas 1922*” dengan konsep ini Ki Hadjar Dewantara mempunyai keinginan untuk mengungkapkan bahwa upaya dalam mencerdaskan aktivitas dalam negeri ini harus mempunyai pondasi atau dasar yang kokoh.

Para pelaksana pendidikan taman siswa harus bisa memahami asas pancadarma yang mempunyai makna agar bisa dan memiliki kemampuan untuk menerjemahkan pada pendidikan taman siswa. Perihal tersebut selaras terhadap apa yang disampaikan oleh Habermas mengenai pentingnya sistem komunikasi. Sistem komunikasi tersebut lebih signifikan untuk masyarakat dari pada bagaimana cara memperoleh informasi yang mempunyai kaitan dengan jalannya sebuah pembelajaran secara teknis yang di atur oleh sistem-sistem komunikasi dan informasi. Rasionalisme penguasaan pada saat tiba, dirinya

⁹ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa Sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika*, 123.

mengambil tema isu demokrasi dalam makna untuk membentuk komunikasi secara global dan *public* pembebasan yang menjamin secara institusional. Dalam perspektif Habermas penguasaan yang telah ditentukan oleh hasil diskusi *public* yang kritis merupakan penguasaan yang rasionalisme. Pada konferensi taman siswa, diskusi *public* kritis dijalankan sehingga kesadaran akan kepentingan “merdeka lahir batin”, kepentingan menjadi sebuah negeri yang memiliki kedaulatan yang ada dalam diri anggota taman siswa, baik secara pengelolaannya, pendidikannya maupun para siswanya.¹⁰

Landasan pancadarma adalah tawakal dan manunggaling kawula gusti, keduanya merupakan nilai dalam Islam yang ada pada Al-Qur'an dan sunnah. Ki Hadjar Dewantara mempunyai upaya untuk memasukkannya demi menciptakan suatu cita-cita merdeka secara lahir dan batin. Pemahaman mengenai tawakal dan manunggaling kawula gusti dilaksanakan Ki Hadjar Dewantara melampaui diskursus yaitu dapat melalui surat jawaban terhadap Tuan Jonkman, seorang tokoh dari agama lain yang bertanya mengenai makna tawakkal pada perjuangan kemerdekaan yang dilaksanakan Ki Hadjar Dewantara pada taman siswa. Perihal ini bisa diketahui bahwa Ki Hadjar Dewantara berupaya membentuk konsensus agar seluruh pihak dapat memahami dan dapat bersama-sama berjuang demi kemerdekaan negeri ini.¹¹

Nilai karakter yang ada pada pendidikan taman siswa telah memotivasi perubahan negeri ini menjadi negeri yang mempunyai kedaulatan. Asas pancadarma dan dasar taman siswa telah menjadikan masyarakat di negeri ini menjadi negeri yang mempunyai intelektual yang berkualitas serta rohaninya. Pendidikan taman siswa telah melahirkan peserta didik yang dapat menjunjung nilai-

¹⁰ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 123-125.

¹¹ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara : Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 125.

nilai pada pancadarma yang memotivasi perkembangan negeri ini. Pendidikan karakter taman siswa menanamkan sebuah dasar spiritualitas pada pelaksanaannya dengan tahapan syariat, hakikat, tarikat dan makrifat sedang metode yang digunakan ialah 3 Nga: ngerti, ngarasa, nglakoni, yang mempunyai maksud dalam mendidik budi pekerti peserta didik harus dengan arahan dan bimbingan yang benar yaitu dengan cara mengerti, merasakan dan menjalankan apa yang telah di dapatkan serta di fahami dengan menggunakan sistem among yaitu ing ngarsa sing tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani. Pendidik adalah pamong yang “ngemong” ialah memberikan didikan dengan sepenuh hati serta kasih sayang yang selalu memberikan keteladanan yang patut di contoh, mendampingi dalam situasi yang sulit serta memberikan dorongan terhadap pelajar agar bisa berkembang dengan baik secara lahir dan batin disertai rasa tanggung jawab.

Tahapan ini dilaksanakan melamapaui diskursus baik dalam lembaga pendidikan formal dan dapat disampaikan melalui lembaga pendidikan nonformal seperti lingkungan masyarakat serta media yang berupa majalah taman siswa. Maka dari itu implikasi antara lembaga pendidikan formal, informal dan non formal karena pada penanaman pendidikan karakter di taman siswa selalu diketahui serta di fahami yang dapat disebut juga dengan tri pusat pendidikan.¹²

Secara filosofis pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dapat di nyatakan pada tabel berikut:

¹² Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara : Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 126.

Tabel 4.1
Filosofi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

Aspek	Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara
Ontologi	<ul style="list-style-type: none"> Bertolak dari kesadaran sebagai manusia yang bertugas mengabdikan pada alam dan tugas suci itu dengan penuh kepasrahan adalah dari Tuhan sang pencipta alam maka pendidikan taman siswa memberi kesadaran akan tujuan akhir hidup kepada setiap anak didik yaitu “manunggaling kawulagusti” menyati dengan kehendak Tuhan Tuhan menjadi manusia yang semurnya yang merdeka lahir dan batinnya.
Epistemologi	<ul style="list-style-type: none"> Pengajaran menggunakan sistem among (ing ngarso, sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani) dengan pendekatan kebudayaan (budaya Jawa: sastra, gamelan, tembang) Metode pendidikan karakter: metode 3 Nga: ngerti, ngerasa, nglakoni Tahapan pendidikan karakter: tahapan syariat, tahapan hakikat, tahapan tarikat, tahapan makrifat Penguatan karakter sebagai bangsa yang berbudaya maju dengan konsep “tri kon” Konsep tri pusat pendidikan dan sistem asrama sebagai konsep tempat ideal yang mensinergikan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam sebuah sekolah yang bersistem asrama
Aksiologi	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan pendidikan karakter di perguruan taman siswa adalah melahirkan generasi yang menjunjung nilai-nilai panca darma (kemanusiaan, kemerdekaan, kebudayaan,

	kebangsaan, kodrat alam) • Menjadi insan yang merdeka lahir batin
--	--

Sumber: Sita Acetylena¹³

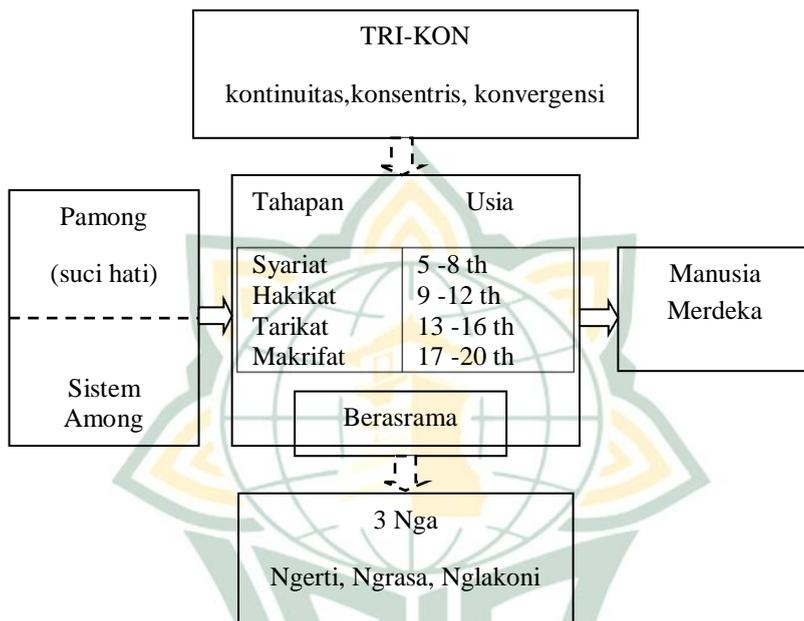
Pada cita-cita yang dijadikan landasan Panca Darma yaitu “manunggaling kawula gusti” tentang meyatu dengan Tuhan, dinyatakan dalam semboyan “suci tata ngesti tunggal”, yang dalam terjemah bebas, mengungkapkan pemikiran “suci dan tertib, menuju kesempurnaan”, agama dapat menjadi petunjuk jalan. Sesungguhnya tiap agama dapat di anggap sebagai suatu wahyu kehendak Tuhan. Kesempurnaan manusia adalah tujuan dari tiap agama. Siapa yang menyerahkan hidupnya pada agama, sesuai dengan kehendak Tuhan maka ia akan merasa diri satu dengan Tuhan, baik secara pribadi maupun secara sosial, lahir dan batin.¹⁴

Hasil studi literatur menunjukkan sebuah model pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Model pendidikan tersebut disebut juga dengan pendidikan budi pekerti ini terdiri dari landasan pendidikan karakter, metode pendidikan karakter dan tahapan pendidikan karakter. Hal tersebut tertuang dari berbagai literatur mengenai pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga pendidikan nasional yaitu perguruan tinggi taman siswa yang berbasis asrama atau perguruan. Skema pendidikan karakter tersebut sebagai berikut:

¹³ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 108.

¹⁴ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika*, 109.

Gambar 4.1
Skema Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara
Berbasis Asrama



Selain tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengemukakan ajaran atau konsep trikon.¹⁵ Ajaran tersebut merupakan sebuah konsep yang kerap terjadi menyebabkan salah faham, yang seakan-akan perihal tersebut termaktup dalam ciri-ciri pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Perihal ini, Ki Hadjar Dewantara berniat untuk memberikan peringatan dalam hal antara mundur dan majunya kebudayaan. Adanya kebudayaan termasuk budaya asing tidak membuat kebudayaan itu beku, namun harus menjadi kebudayaan sendiri yang berkembang tanpa kehilangan jati diri dan kebudayaan yang ada sejak dulu.¹⁶

¹⁵ Haryanto, "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara," *Artikel Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY*:8.

¹⁶ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 79.

Teori trikon merupakan upaya dalam membina budaya nasional diantaranya kontinuitas, konsentris, dan konvergensi.¹⁷

a) Dasar Kontunuitas

Bahwa kebudayaan pada negeri ini memiliki sifat turun menurun tidak tepatah-patah. Dilihat dalam perkembangan serta kemajuan kebudayaan, garis hidup negeri ini mudah merespon nilai-nilai baru, garis kemajuan dalam negeri ini di tarik terus. Bukan kutu loncatan yang tepatah-patah yang nantinya kehilangan patokan. Perkembangan pada suatu negeri ialah lanjutan secara turun menurun, yang dapat ditarik secara terus menerus dengan menerapkan perihal yang baru dari suatu kemajuan sendiri maupun dari luar. Jadi dapat dikatakan bahwa kontinuitas berarti mengembangkan serta membina karakter dalam negeri ini harus dengan melanjutkan budaya di negeri ini atau secara turun menurun.

b) Dasar Konsentris

Pada saat mengembangkan kebudayaan tidak boleh mempunyai sikap tidak terbuka, tetapi harus mempunyai sikap saling kerja sama serta cerdas dan selektif dalam budaya di sekitar dapat mempengaruhi diri kita. Aspek-aspek budaya asli negeri ini berperan penting untuk memperkaya serta mempertinggi kualitas kebudayaan yang dapat dicerna, lalu disesuaikan terhadap karakter yang khas pada suatu negeri. Perihal ini dapat menjadi rekomendasi bahwa pembentukan karakter mengharuskan budaya di negeri ini sebagai acuannya, walaupun tidak menutup kemungkinan dalam menyaring kebudayaan luar secara selektif serta sejajar terhadap negeri ini.

¹⁷ Haryanto, “ Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara,”
Artikel Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY:9.

c) Dasar Konvergensi

Bahwa dalam pembinaan karakter di negeri ini bersamaan dengan negeri lain di upayakan terbentuknya sebuah karakteristik yang dijadikan sebagai budaya persatuan umat mendunia, tidak harus sebuah identitas di korbakan. Terkhusus budaya negeri yang ada di Indonesia harus dilanjutkan demi mencapai sebuah kemajuan serta karakteristik yang akan dibentuk.¹⁸

Perihal yang tertera di atas dapat disimpulkan pada saat pembentukan karakter serta melestarikan budaya pada negeri ini merupakan sebuah kelanjutan dari kebudayaan nenek moyang untuk mengarah kedalam satuan budaya yang telah ada hingga turun menurun, serta stagnan dalam membina di dalam lingkungan berdasarkan karakter yang telah terbentuk. Perihal ini dapat di lihat bahwa pengaruh pada budaya yang masuk harus bersifat keterbukaan disertai dengan sikap selektif serta tidak menghilangkan jati diri negeri ini.

Guru disebut pamong yang mempunyai banyak makna sebagai contoh atau di gugu dan di tiru, maka dari itu seorang pendidik wajib memiliki kompetensi kepribadian yang mulia, ikhlas mendidik demi mencapai keberhasilan. Perihal ini terdapat pada semboyan taman siswa kita yaitu kita berhamba pada sang anak yang mempunyai maksud adalah bahwa kita sebagai guru dengan tulus dan ikhlas kepada siapapun siswanya dan tidak memandang bulu dari sudut pandang yang berbeda atau latar belakang yang berbeda, mendekati siswa untuk berjuang demi masa depannya.¹⁹

Sistem among merupakan sistem pamong taman siswa yang terdiri dari tiga pedoman pamong, yaitu ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani sedangkan semboyannya tertuang pada dengan

¹⁸ Haryanto, "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara," *Artikel Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY*:8-9.

¹⁹ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 53.

suci hati berhamba pada sang anak. Sistem among dan semboyan tersebut merupakan simbol dari seorang pendidik yang memiliki hati yang tulus dan ikhlas, memberikan contoh yang baik kepada siswanya, membimbing serta mengarahkan pada waktu mempelajari ilmu pengetahuan dalam pembelajaran serta menerapkan beberapa nilai karakter. Selain itu dengan memberikan kebebasan lahir dan batin para guru selalu memotivasi dalam mengembangkan potensi akademik yang dimiliki siswa serta memperhatikan spiritualitas siswa.²⁰

Berdasarkan sistem among tersebut setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan melaksanakan *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarasa sung tuladha*. Di dalam pendidikan taman siswa tidak menggunakan cara dengan memaksa. Pendidik harus mempunyai makna *momong, among, dan ngemong*. Pelajar budi pekertinya mengalami kerusakan karena hidup di bawah tekanan berupa suatu pemaksaan serta hukuman yang dialaminya tidak sesuai dengan kesalahan yang di perbuat. Jika para pendidik melakukan hal seperti di atas, maka pendidik tidak dapat membentuk karakter sesuai dengan perilakunya. Pendidik adalah orang tua untuk siswa, bukan menguasai akal dan pemikiran siswa. Setiap pendidik di taman siswa merupakan peserta perjuangan taman siswa yang sadar, ikhlas dan mengabdikan pada nusa dan bangsa.²¹

Tidak lupa beliau melaksanakan pendidikan karakter melalui semboyan taman siswa yang sarat makna karakter. Perihal ini termasuk bagian dari diskursus yang dilaksanakan Ki Hadjar Dewantara agar seluruh peserta didik, pendidik serta masyarakat memahami pemikiran Ki Hadjar Dewantara, ia mengungkapkan pada semboyan yang sarat nilai karakter-karakter orang Jawa senang dengan lambang yang digunakan jalan oleh Ki Hadjar

²⁰ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 54-55.

²¹ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara "Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika*, 96.

Dewantara dengan cara menciptakan banyak lambang pada semboyan beserta tembang atau lagu jawa.

Hal tersebut dalam pandangan paradigma komunikatif Habermas merupakan jalan yang tepat, karena untuk memberikan pencerahan harus dengan cara yang komunikatif yaitu sesuai dengan kultur, karena pada dasarnya yang menentukan perubahan sosial tidak hanya dari perkembangan zaman atau teknologi saja tetapi “proses belajar” pada dimensi “praktis-etis”. Perihal di atas merupakan sebuah jalan yang tepat, karena dalam memberikan ide-ide harus melalui atau menggunakan cara yang tidak memberatkan serta perihal mengenai sosial tidak semata-mata mengandalkan perkembangan kekuatan pada teknologi melainkan “proses belajar” pada paradigma “praktis-etis”.

Berdasarkan paradigma yang tertera di atas, Habermas mempunyai keinginan mempertahankan isi yang tertera pada modernitas dan inspirasi. Isinya ialah apa yang disebutnya “rasionalisasi dunia kehidupan dengan dasar rasio komunikatif. Dunia kehidupan terdiri dari kebudayaan, masyarakat dan kepribadian. Rasionalisasi dunia-kehidupan ini dimungkinkan lewat tindakan komunikatif”.²²

Jadi isi normatif yang disebutkan Habermas bahwa kehidupan mempunyai beberapa paradigma diantaranya budaya masyarakat serta pemikirannya secara rasionalisme tidak berdasarkan asumsi semata dengan melampaui tindakan yang nyata.

Paradigma komunikatif Habermas tidak serta merta mencerminkan pelestarian kebudayaan yang diwariskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dalam melestarikan kebudayaannya bukan hanya diskursus kritis serta argumentasi semata, namun dapat dikatakan tindakan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara disebut dengan diskursus spiritualis yaitu karena seluruh tindakan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara baik pendidikan di

²² Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 92-95.

taman siswa ataupun pada masyarakat Indonesia selalu di landasi dengan spiritualitas.

Mengenai paradigma komunikatif yang dicetuskan oleh Habermas belum menunjukkan tindakan dalam kebudayaan yang dilaksanakan oleh Ki Hadjar Dewantara karena tidak hanya menekankan kritis serta argumentasi yang ada, namun dapat dikatakan sebagai tindakan komunikatif Ki Hadjar yang disebut spiritualis yaitu seluruh tindakan komunikatif Ki Hadjar Dewantara di dalam pendidikan taman siswa atau pada masyarakat Indonesia selalu di dasari dengan spiritualitas.²³

Maka dari itu, pada saat ini pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia harus dilaksanakan. Secara teori namun juga dengan tindakan atau kebudayaan yang telah ada. Walaupun dalam kenyataannya kebijakan yang ada pada pelaksanaan pendidikan karakter bangsa yang dicetuskan oleh pemerintah mengalami beberapa rintangan terutama karena kurangnya kemampuan sosial budaya dan belum ada tindakan nyata melalui pembiasaan atau budaya yang telah ada.

Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara merupakan pendidikan yang berbasis spiritual yang dilakukan oleh para pendidik. Pendidik di taman siswa menjadikan tawakal dan manunggaling kawula gusti sebagai dasar pendidikan sehingga seorang pendidik harus mempunyai spiritualitas yang baik. Pamong atau pendidik mempunyai sistem pendidikan yaitu sistem among, yang memiliki maksud mengedepankan arahan, dorongan dan keteladanan. Pada pelaksanaan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dapat dibentuk dengan cara melalui empat tahapan pada pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan ilmu psikologi perkembangan terkhusus pada usia kanak-kanak yang di tuangkan pada tahapan syariat, hakikat dan tarekat dan makrifat. Berikut ke'empat tahapan tersebut sebagai berikut:

²³ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 128.

a) Tahapan Syariat

Pengajaran syariat diajarkan pada usia anak-anak yang mempunyai arti pembiasaan berperilaku berdasarkan aturan. Jadi pada masa kanak-kanak dilatih untuk membiasakan perilaku-perilaku yang baik, mulai dari yang sederhana sampai yang rumit membiasakan artinya melakukan kegiatan berulang kali sampai menjadi kebiasaan yang muncul dalam diri sendiri tanpa paksaan. Pendidik serta orang dewasa harus memberikan contoh yang baik, perintah berbuat baik pada para siswa. Para guru dan orang tua harus disiplin dalam memberikan contoh mengenai berperilaku baik, karena jika kurang disiplin maka siswa akan membantah terhadap pendidik maupun orang tua. Jika siswa bertanya, berilah jawaban yang dapat di respon oleh akal fikiran anak. Karena anak-anak harus membiasakan diri kedalam perihal yang positif, pendidik harus menegur anak-anak jika terjadi kesalahan dari pembiasaan yang dilakukan, sampai benar-benar pembiasannya dapat terbentuk dengan baik.²⁴

b) Tahapan Hakikat

Untuk anak-anak umur 9-12 tahun, pada tingkat ini dapat dimulai diberi pengarahan tentang segala tingkah laku kebaikan dan menghindari keburukan dalam aktivitas sehari-hari. Caranya masih okasional atau spontan, dan pada kelas 6 dapat diberikan secara khusus. Anak-anak tidak cukup hanya dibiasakan kepada hal-hal yang baik, tetapi sudah mulai harus menyadari artinya dapat mengerti perlunya berbuat baik terus menerus. Jangan sampai anak-anak terikat oleh syariat yang kosong, jadi harus dibiasakan dengan pemahaman yang rasional.

c) Tahapan Tarekat

Tahapan tarekat merupakan dimana pada remaja umur 13-16 tahun merupakan masa pencarian jati diri dengan niat yang ada dalam dirinya dan pada usia ini

²⁴ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 93.

mudah terpengaruh oleh lingkungan termasuk dalam pergaulan. Melalui pengajaran pendidikan jasmani dan rohani dapat menumbuhkembangkan karakter yang baik pada anak. Kegiatan pramuka, bakti sosial, pecinta alam termasuk wahana pendidikan budi pekerti. Termasuk pendidik, orang tua mau serta mampu dalam menuntun buah hati mereka untuk berperilaku baik.

d) Tahapan Makrifat

Tahapan makrifat merupakan periode ketahanan, di antaranya dapat melakukan suatu kebaikan serta dapat menyadari bahwa maksud dan tujuannya mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkannya. Pendidikan budi pekerti untuk remaja yang berusia 17-20 tahun adalah berupa wawasan yang luas.²⁵

Ki Hadjar Dewantara sangat menilai kebebasan, dalam tujuan pendidikannya ialah agar dapat terbentuk manusia merdeka. Ia mengatakan: “Manusia merdeka adalah tujuan Pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab dan disiplin”.

Jadi yang dimaksud dengan manusia merdeka ialah seorang yang mempunyai kemampuan dalam mengembangkan secara keseluruhan dan sejajar dengan unsur kemanusiaan serta yang mampu dalam menilai kemanusiaan setiap individu. Kemerdekaan yang di maksud tidak kebebasan yang berarti buas, bukan juga kebebasan yang mengakibatkan kegagalan. Namun kemerdekaan untuk Taman Siswa ini ialah “hak serta kewajiban mengurus diri sendiri dengan mengingatkan ketertiban masyarakat. Prinsipnya adalah kemerdekaan

²⁵ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara “Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 92-94.

dari keseluruhan hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, serta damainya tumbuh dalam diri manusia.

Situasi dan kondisi yang diperlukan pada dunia pendidikan ialah situasi yang mempunyai prinsip pada keluarga, empati, kebaikan hati, empati, cinta kasih serta penghargaan kepada kelompoknya. Maka hak setiap individu seharusnya dihargai, dengan pendidikan dapat membantu siswa agar menjadi merdeka baik secara fisik, mental serta spiritual, pendidikan seharusnya bukan mengembangkan ranah kognitif saja, karena akan menjadikan ketidakseimbangan pada tingkat kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki siswa.²⁶

Asrama putra dan putri tidak dijadikan satu, perihal ini di implementasikan oleh perguruan taman siswa karena menurut Ki Hadjar Dewantara strategi dalam pondok mempunyai manfaat yang sangat besar untuk usaha pendidikan nasional. Asrama taman siswa disebut juga rumah pengajaran yang aktivitasnya tidak cuma mengajarkan tentang agama saja, namun rumah belajar dengan beragam ilmu pengetahuan diantaranya ilmu alam, bahasa, filsafat, seni, kedisiplinan, sampai siswa menjadi manusia yang kuat dan mempunyai budi pekerti yang dapat dijadikan sebagai simbol kepribadiannya dalam masyarakat.²⁷

Berbeda dengan metode menanamkan karakter menggunakan metode tiga Nga: ngerti, ngrasa, ngalakoni: yang mempunyai makna bahwa pendidikan karakter harus dapat terwujud tanpa kendala, sudah dapat dicerna paada diri siswa, serta menjadi pembiasaan siswa terkhusus karakter lahir dan batin yang merupakan sari pati dari asas pancadarma taman siswa. Pendidikan karakter taman siswa mempunyai tujuan untuk mewujudkan siswa yang merdeka lahir dan batinnya sehingga mempunyai kemampuan dalam memimpin serta bisa membawa rakyat Indonesia pada tujuan kemerdekaan dan kesempurnaan

²⁶ Muthoifin, "Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara," *Intizar* Vol. 21, No. 2 (2015) :307-308.

²⁷ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 50.

hidup yang baik sebagai individu maupun sebagai bangsa.²⁸

2. Analisis Relevansi Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam telah mengajarkan mengenai nilai-nilai untuk pembentukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan pendidikan akhlak yang termaktub dalam cita-cita pendidikan Islam. Keduanya dapat difahami sebagai tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran yang panjang karena memang sudah ada dan tertanam pada pikiran sebelumnya, dan dengan kata lain keduanya tersebut disebut dengan kebiasaan.

Pendidikan karakter pada dasarnya ialah persatuan pengetahuan, sikap, serta perilaku individu. Kemudian, pendidikan karakter menuntut akan adanya konsistensi dari ketiga hal yang disebutkan. Contohnya semua orang mengerti bahwa kejujuran itu perbuatan yang mulia dan semua orang ingin berbuat kejujuran, namun kenyataannya tidak semua orang dapat berperilaku jujur. Pendidikan Islam keistiqamahannya antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam aktivitas sehari-hari. Setiap orang mempunyai pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan yang di adopsi dari pengajaran agama serta budaya. Nilai-nilai kebaikan tersebut terkadang dikalahkan oleh hawa nafsu yang dapat mempengaruhi akal dan pikiran manusia. Untuk itu, penting untuk dunia pendidikan dalam menghidupkan kembali dari nilai-nilai tersebut.²⁹

Di samping itu, nilai-nilai budaya lokal tidak dapat diabaikan masyarakat yang merupakan aturan yang tidak tertulis. Nilai-nilai tersebut tentu saja cukup beragam dan di dasarkan atas aneka ragam suku yang ada di Indonesia. Nilai-nilai lokal dapat pula diakomodir oleh pendidikan Islam dengan merelevansikan nilai-nilai tersebut dengan

²⁸ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 94-95.

²⁹ Rakhmawati, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Ulum* Vol.3, No. 1 Juni (2013):202.

nilai-nilai dalam Islam. Dasar pendidikan taman siswa adalah tawakkal dan manunggaling kawula gusti, kedua dasar tersebut termasuk nilai Islam yang ada pada Al-Qur'an dan hadits. Perihal ini karena Ki Hadjar Dewantara mempunyai spiritualitas yang mumpuni terlihat dari biografinya yang termasuk keturunan sunan kalijaga dan sahabat Ki Ageng Suryomentaraman dan R.M Sosrokartono yang sama-sama mempunyai spiritualitas yang mumpuni terlihat dari kehidupan mereka yang religius serta taat dalam menjalankan ibadah serta mempunyai akhlak mulia. Al-Qur'an dan hadits mengenai tawakal dan manunggaling kawula gusti yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara demi mencapai sebuah keperluan.³⁰ Al-Qur'an firman Allah:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ
شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.” (Q.S At-Thalaq:3).³¹

³⁰ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika* (Malang: Madani, 2018), 68-69.

³¹ Herlan Ahmad Sulaeman, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma, 2014), 558.

Adapun relevansi pendidikan karakter dengan pendidikan Islam Kontemporer ada beragam metode yang di manfaatkan atau digunakan agar pendidikan karakter bisa terwujud di antaranya:³²

a) Metode Keteladanan

Merupakan strategi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan melalui cara dengan memberikan contoh perilaku yang baik atau akhlak mulia. Perihal belajar siswa pada dasarnya lebih mudah menyerap yang nyata dari pada teori semata. Sebuah keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan sebagian dari jumlah metode yang inovatif untuk menyiapkan dan membentuk siswa berdasarkan spiritual, sosial dan moral karena pendidik merupakan sebuah contoh kecil dalam perspektif dunia anak-anak. Di dalam Al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya sebuah keteladanan pada pendidikan. Al-Qur'an menjelaskan kepribadian Rasulullah sebagai suri tauladan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”(Q.S Al-Ahzab:21).³³

³² Fauziah Mashari dan Anna Qomariana, “Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam,”*Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 2 Juni 2016 :306.

³³ Herlan Ahmad Sulaeman, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma, 2014), 420.

Nabi Muhammad SAW mempunyai sebutan “al-amin” yang berarti dapat di percaya. Orang yang pertama kenal Nabi mengenal beliau bukan karena ibadahnya saja, namun karena kepribadian serta akhlaknya yang mulia. Sebab itu terutusnya Nabi sudah tepat karena beliau membawa misi moral supaya membawa insan terhadap akhlakul karimah atau karakter yang mulai.³⁴

Pada pendekatan agama, pendidikan karakter yang di cetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional mempunyai peran yang sangat besar dalam mengkontribusi pada pembentukan karakter manusia. Perihal ini akan tetap abadi untuk di terapkan lagi berdasarkan apa yang telah di tuliskan oleh Ki Hadjar Dewantara menyatakan karakter sebagai berikut: “Menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Pengajaran ini berlangsung sejak anak-anak hingga dewasa dengan memperhatikan tingkatan perkembangan jiwanya.”³⁵

b) Metode Kisah

Dengan menggunakan metode ini dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap orang yang mendengarnya. Kemudian hatinya akan tergerak untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.³⁶ Dalam Al-Qur’an disebutkan mengenai pendidikan akhlak :

³⁴ Fauziah Mashari dan Anna Qomariana, “Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 2 Juni 2016 :307.

³⁵ Fauziah Mashari dan Anna Qomariana, “Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam,” :306-307.

³⁶ Fauziah Mashari dan Anna Qomariana, “Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 2 Juni 2016 :307.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ³⁷
 مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ
 الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
 وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya : “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”(Q.S Yusuf:111).³⁷

c) Metode Nasehat

Di dalam Al-Qur’an terdapat nasehat-nasehat, dan Al-Qur’an digunakan sebagai nasehat untuk umat manusia.³⁸ Bagaimana yang telah di jelaskan dalam Al-Qur’an:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ
 وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
 لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

³⁷ Herlan Ahmad Sulaeman, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma, 2014), 248.

³⁸ Fauziah Mashari dan Anna Qomariana, “Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 2 Juni 2016 :307-308.

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”(Q.S Yunus:57).³⁹

d) Metode Targhib dan Tarhib

Metode yang dapat membuat kesenangan dan ketakutan. Dengan menggunakan metode ini dapat memotivasi siswa agar selalu berbuat kebaikan.⁴⁰

Dari penjabaran di atas, pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara di aplikasikan dengan pendidikan Islam kontemporer perlu dikaitkan dalam situasi dan kondisi pada saat ini, supaya dapat dikaitkan secara tepat tanpa mengganti konsep pada pendidikan Islam kontemporer yang telah disusun dengan baik. Pemikiran beliau memberikan sumbangsih dalam pendidikan Islam kontemporer. Intisari-intisari dari pemikirannya yang masih relevan seharusnya di abadikan dengan konteks disimilaritas yang tepat sesuai terhadap perkembangan zaman.

³⁹ Herlan Ahmad Sulaeman, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma, 2014), 215.

⁴⁰ Fauziah Mashari dan Anna Qomariana, “Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 2 Juni 2016 :308.